

**GAYA BAHASA RETORIS DALAM KUMPULAN CERITA *DERANA*
KARYA WIRASAKTI SETYAWAN**

**RHETORIC FIGURE OF SPEECH IN *DERANA* STORY COMPILATION
A WORK BY WIRASAKTI SETYAWAN**

**Nazar Umi Khulsum, Dr. Fitri Resti Wahyuniarti, M. Pd
STKIP PGRI JOMBANG**

Jl. Pattimura III/20 Jombang 61418, Telp. (0321) 861319
Fax. (0321) 854319

Nazarumikhulsum43@gmail.com

ABSTRACT

This research aims to describe the form of language style which are rhetorical zeugma, correction or epanorthosis, and erotions or rhetorical questions in the collection of *Derana's Stories* by Wirasakti Setyawan published by TransMedia Pustaka.

The method used is qualitative descriptive. The research data is in the form of words and sentences which indicate the use of rhetorical forms of zeugma, correction or epanorthosis, and erotions or rhetorical questions. Data collection techniques through object selection, documentation, data reading, data selection, and data coding. The research was analyzed using the theory of Gorys Keraf.

The results of this research indicate that in the collection of *Derana's Stories*, there are rhetorical form of zeugma, where a word is used to underline the next two words and is only suitable for one of them. The use of corrective rhetorical style initially emphasizes something but then corrects it. The use of erotional rhetorical language style in question sentences that require a yes or no answer.

Key terms: stylistics, zeugma style, epanortosis, erotthesis

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk gaya bahasa retorik zeugma, koreksio atau epanartosis dan erotesi atau pertanyaan retorik dalam kumpulan cerita *Derana* karya Wirasakti Setyawan yang diterbitkan oleh TransMedia Pustaka.

Metode yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif. Sumber data penelitian ini diambil dari kumpulan cerita tersebut. Data penelitian berupa kata dan kalimat yang menunjukkan adanya penggunaan bentuk

gaya bahasa retorik zeugma, koreksio atau epanartosis, dan erotesi atau pertanyaan retorik. Teknik pengumpulan data melalui pemilihan objek, dokumentasi, pembacaan data, pemilihan data, pengkodean data. Penelitian tersebut dianalisis menggunakan teori dari Gorys Keraf.

Hasil penelitian ini menunjukkan dalam kumpulan cerita *Derana* karya Wirasakti Setyawan terdapat bentuk gaya bahasa retorik zeugma adanya kata yang dipakai untuk membawahi kedua kata berikutnya dan hanya cocok untuk salah satunya. Penggunaan gaya bahasa retorik koreksio awal mula menegaskan sesuatu tetapi kemudian memperbaikinya. Penggunaan gaya bahasa retorik erotesi kalimat pertanyaan yang menghendaki jawaban iya atau tidak.

Kata kunci: stilistika, gaya bahasa zeugma, epanartosis, erotesi.

Pendahuluan

Karya sastra novel maupun kumpulan cerita merupakan hasil dari cipta suatu karya manusia yang mana berkaitan langsung dengan kehidupan manusia dengan diselipkannya pesan, ide dan opini yang ingin disampaikan oleh penulis untuk pembaca. Penelitian ini merupakan penelitian yang berusaha mengkaji karya sastra berupa kumpulan cerita, dalam kumpulan cerita *Derana* karya Wirasakti Setyawan. Dalam kumpulan cerita *Derana* tersebut tidak hanya berisikan kumpulan cerita-cerita didalamnya, tetapi terdapat juga sajak yang diselipkan oleh penulis. Bahasa yang dipakai oleh penulis cerita mudah untuk dipahami oleh pembaca, namun juga unik dengan diselingi istilah-istilah baru yang mana selain pembaca dapat menikmati karya Wirasakti Setyawan tersebut, mereka juga dapat menambah pengetahuan akan diksi-diksi baru. Dalam hal ini peneliti tertarik untuk menganalisa penggunaan gaya bahasa (zeugma, koreksio atau epanortosis, dan erotesi atau pertanyaan retorik) yang digunakan oleh Wirasakti Setyawan dalam kumpulan cerita *Derana*.

Gaya bahasa merupakan salah satu unsur penting dalam membangun sebuah cerita dan setiap penulis memiliki gaya bahasa mereka masing-masing. Studi yang mempelajari tentang gaya bahasa dikenal dengan stilistika. Menurut Ratna (2013:161) proses penciptaan gaya bahasa jelas disadari oleh penulisnya. Dalam rangka memperoleh aspek keindahan secara maksimal, untuk menemukan suatu kata tau kelompok kata yang dianggap tepat penulis melakukannya secara berulang-ulang. Terdapat beberapa jenis gaya bahasa salah satunya yaitu gaya bahasa berdasarkan langsung dan tidaknya makna yang terkandung. Menurut Keraf (2009:129) gaya bahasa berdasarkan makna diukur dari langsung tidaknya makna, yaitu apakah acuan yang dipakai masih mempertahankan makna denotatifnya atau sudah ada penyimpangan. Jika suatu kata atau frase memiliki makna yang eksplisit, langsung, atau tegas maka dapat dikatakan bahasanya masih murni. Sebaliknya jika suatu kata telah mengalami perubahan makna atau memiliki makna konotatif. dapat dikatakan frase tersebut dianggap memiliki gaya.

Salah satu gaya bahasa yang berdasarkan pada langsung atau tidaknya makna yaitu bahasa retorik. Bahasa retorik adalah gaya penggunaan bahasa untuk menyatakan sesuatu sebagaimana pada makna denotatifnya (makna yang sebenarnya). Menurut Keraf (2009:130) macam-macam gaya bahasa retorik terdiri dari duapuluh satu macam. Gaya yakni aliterasi, asonansi, anastrof, apofasis atau preterisio, apostrof, asindeton, polisindeton, kiasmus, elipsis, eufemismus, litotes, histeron proteron, pleonasme dan tautologi, perifrasis, prolepsis atauantisipasi, erotesi atau pertanyaan retorik, silepsis dan zeugma, koreksio atau epanortosis, hiperbola, paradoks, dan oksimoron. Namun dalam penelitian ini, peneliti berfokus pada tiga macam gaya bahasa retorik yaitu erotesi atau pertanyaan retorik yang mana sebuah bahasa dalam bentuk pertanyaan yang digunakan untuk mencapai efek yang lebih mendalam dan penekanan yang wajar, dan sama sekali tidak menghendaki

adanya suatu jawaban. Yang ke dua yaitu zeugma, yaitu kata yang dipakai untuk membawahi kedua kata berikutnya, sebenarnya hanya cocok untuk salah satu daripadanya (baik secara logis maupun gramatikal), dan yang ke tiga adalah koreksio atau epanortosis, yaitu gaya bahasa yang mana pada frase atau kalimat yang pertama menegaskan sesuatu, tetapi pada kalimat atau frase kemudian memperbaikinya.

Metode penelitian

Penelitian ini dilakukan oleh peneliti menggunakan penelitian kualitatif secara deskriptif dengan menyajikan ciri-ciri, sifat, serta gambaran melalui pemilihan data yang dilakukan pada tahap pemilihan data setelah data terkumpul. Sesuai dengan pendapat Djajasudarma (2010:14) bahwa metode kualitatif menjadi titik tolak penelitian kualitatif, yang menekankan kualitas (ciri-ciri data yang alami) sesuai dengan pemahaman deskriptif dan alamiah itu sendiri.

Peneliti berfokus pada gaya bahasa retorik, yaitu gaya bahasa zeugma, gaya bahasa koreksio atau epanartosis, dan gaya bahasa erotesi atau pertanyaan retorik yang digunakan oleh Wirasakti Setyawwan dalam karyanya yaitu kumpulan cerita *Derana*. Data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu berupa kata dan kalimat yang diambil dari seluruh cerita yang ada pada kumpulan cerita *Derana*. Pengumpulan data menggunakan teknik dokumentasi dan teknik pencatatan dengan melakukan tahap-tahap tertentu seperti pemilihan objek, dokumentasi, membaca data, pemilihan data dan pengkodean, hal ini seperti yang disampaikan oleh Sugiyono (2016:225) bahwa pengumpulan data dapat diperoleh dari hasil observasi, wawancara, dokumentasi, dan gabungan/triangulasi. Alat atau instrument yang digunakan oleh peneliti untuk membantu mengumpulkan, mencatat, dan mengklasifikasi data yaitu berupa table klasifikasi. Setelah data berhasil dikumpulkan, peneliti menggunakan teknik analisis data untuk memenuhi tujuan penelitian yaitu mendeskripsikan bentuk gaya bahasa retorik zeugma, koreksio atau epanartosis dan erotesi atau pertanyaan retorik dalam kumpulan cerita *Derana* karya Wirasakti Setyawwan dengan melalui tahap pendeskripsian data, analisis data, dan penyimpulan.

Hasil dan Pembahasan

Temuan penelitian menunjukkan bahwa Wirasakti Setyawwan sering menggunakan tiga gaya bahasa retorik yaitu zeugma, koreksio atau epanartosis, dan erotesi atau pertanyaan retorik dalam karyanya yaitu kumpulan cerita *Derana*. Peneliti menemukan dalam kumpulan cerita *Derana* terdapat 9 data yang menunjukkan bahwa penulis cerita menggunakan gaya bahasa zeugma, untuk gaya bahasa koreksio atau epanartosis terdapat 7 data, dan gaya bahasa retorik yang paling

sering digunakan oleh penulis cerita yaitu erotesi atau pertanyaan retorik, yang mana peneliti menemukan 27 data. Berikut adalah hasil penelitian dan pembahasan mengenai bentuk gaya bahasa retorik dalam kumpulan cerita *Derana* karya Wirasakti Setyawan.

Gaya Bahasa Retoris			
No	Zeugma	Koreksio atau Epanartosis	Erotesi atau Pertanyaan retorik
1.	Menjemput lambaian tangan dan senyummu yang mengurai peluk.	Tapi, nyatanya demikian	Bisa?
2.	Sungguh tidak ada dekup sehangat ini , tidak ada dekup selantang ini .	Walaupun begitu	Bukan begitu konsepnya?
3.	Air mata dari orang yang selama ini melindungiku dengan seutas janji dan komitmennya .	Toh	Apa yang kamu tangisi? Pemikiranmu, asumsimu, atau keputusanmu?
4.	Aku adalah perempuan yang kerap kali mengadili atas nama ego dan perasaanku	Setidaknya	Apakah aku melakukan kesalahan, Nona?
5.	Kita sama-sama duduk memeluk lutut, merundukkan fisik , berhias kosong.	Walau begitu	Harus kuselesaikan dengan cara apa, Nona?
6.	Duduk sendiri di teras depan rumah, menghadap langit berteman asap dan matahari yang menjatuhkan bayangnya.	Atau setidaknya	Tapi, apakah kamu tidak pernah berkaca dan melihat pada dirimu sendiri, mengapa aku bisa menjadi seperti ini?
7.	Berikut dengan sawala-sawala atas nama ego dan perasaanmu .	Tapi, pernah pula	Bisakah kamu berhenti memperjelas bahwa kita sedang dingin-dinginnya?
8.	Laut keras yang bisa menenggelamkan juga melangitkan dengan segala komitmennya.		Iya begitu?
9.	Sampai kutahu apakah lautku melangitkan atau menenggelamkan .		Pernah kamu melihat embun memenuhi kaca sudut ruangmu? Lalu kamu pergi ke sana, mendatanginya, dan melihat bayangmu disana? Pernah? Apakah ada bercak hitam?
10.			Apa kamu perlu waktu sendiri? Oh, atau kita yang perlu waktu untuk saling menyendiri?
11.			Bisa kita sudahi saja?
12.			Begitu 'kan katamu?
13.			Apa aku keliru? Atau, kamu yang salah? Atau bisa saja, kita yang sama-sama salah karena terlalu berlarut pada ekspektasi masing-masing?
14.			Kamu paham maksudku?

15.		Nona, apakah aku masih pantas menangis dan menantikan pulangmu?
16.		Pertanda apa?
17.		Kalau demikian adanya, mau bagaimana? Kita juga sama-sama enggan untuk berjuang'kan? Atau, mungkin kita terlalu memaksakan ikatan atas nama waktu dan momen yang telah kita lewatkan?
18.		Bukan begitu?
19.		Toh, masih banyak laut yang sanggup menenangkan 'kan?
20.		Rasanya kamu sudah paham, Tuan?
21.		Betul begitu, Tuan?
22.		Apa kabar denganmu juga kisah barumu?
23.		Bukan begitu?
24.		Sampai sini paham, Tuan?
25.		Salahkah aku mencintai tanpa ingin memiliki?
26.		Salahkah aku menerima nyamannya? Salahkah aku menuntut ketulusannya?
27.		Sudikah kamu turun sekarang menghampiriku?

Pembahasan

Peneliti berfokus pada tiga jenis bahasa retorik yang dikemukakan oleh Keraf (2009:130) yaitu zeugma, koreksio atau epanarthis, dan erotesi atau pertanyaan retorik untuk mengidentifikasi gaya bahasa yang digunakan oleh Wirasakti Setyawan dalam karyanya yaitu kumpulan cerita *Derana*.

1. Bentuk Gaya Bahasa Zeugma

Gaya bahasa zeugma merupakan penggunaan sebuah kata atau frasa dengan menggabungkan dua bagian kalimat yang berbeda. Peneliti menemukan bahwa bentuk gaya bahasa zeugma merupakan gaya bahasa retorik kedua yang sering digunakan oleh Wirasakti Setyawan dalam kumpulan cerita *Derana* yakni dengan temuan 9 data. Berikut beberapa data yang menunjukkan bahwa Wirasakti Setyawan menggunakan gaya bahasa zeugma.

Data (1)

Aku pulang pada tempat yang selama ini kuaminkan. **Menjemput lambaian tangan dan senyummu** yang mengurai peluk. Di depan pintu kamu menungguku berdiri, bersiap dengan wangi khas tubuhmu yang meruap.

(01/G.ZEU/05)

Kutipan pada data di atas termasuk dalam bentuk gaya bahasa zeugma, hal tersebut dapat dilihat dari kata “menjemput” merupakan kata yang membawahi kedua kata berikutnya, kedua kata tersebut yaitu “lambaian tangan dan senyumanmu”. Kata yang tepat dan cocok setelah kata menjemput yaitu lambaian tangan. Hal ini ditunjukkan dengan kalimat setelahnya yaitu di depan pintu kamu menungguku berdiri, bersiap dengan wangi khas tubuhmu yang meruap. Menurut kalimat tersebut yang berarti ia menjemput seseorang yang telah menunggunya dengan berdiri di depan pintu dan melambaikan tangannya. Sedangkan, kata senyumanmu tidak cocok dari sisi kelogisannya maupun gramatikal jika digabungkan dengan kata menjemput.

Data (2)

Belum sempat aku menyelesaikan kalimat. Wajahmu bergegas mendekat, meluapkan segala emosi yang seperti sudah lama terpendam. Tangismu menetes tepat di belakang telingaku. Air mata dari orang yang selama ini **melindungiku** dengan **seutas janji** dan **komitmennya**.

(03/G.ZEU/07)

Data diatas merupakan kutipan pada salah satu sajak dalam kumpulan cerita *Derana* yang juga termasuk dalam bentuk gaya bahasa zeugma, hal tersebut dapat dilihat dari kata “melindungiku” yang mana merupakan kata yang membawahi kedua kata berikutnya, kedua kata tersebut yaitu “seutas janji dan komitmennya”. Kata yang tepat dan cocok setelah kata melindungiku yaitu komitmennya. Hal ini ditunjukkan dengan adanya kata melindungi yang berarti sudah menunjukkan adanya suatu tindakan, sama halnya dengan komitmen yang berarti berupa Tindakan yang telah menyatu antara hati dan pikiran atau bisa dikatakan suatu keinginan yang ingin dicapai. Sedangkan untuk kata ‘seutas janji’ jika direlasikan dengan kata ‘melindungku’ tidak cocok dari sisi gramatikalnya jika digabungkan dengan kata mengadili.

Data (3)

Sekiranya boleh berucap, Kekasih, kamu masih sama saja. Berikut dengan **sawala-sawala** atas nama **ego dan perasaanmu**. Aku Lelah. Aku Lelah dengan segalamu yang buruk.

(07/G.ZEU/84)

Kutipan tersebut juga merupakan bentuk gaya bahasa zeugma, karena dilihat dari kata “sawala-sawala” yang mana membawahi kedua kata berikutnya, yaitu “ego dan perasaanmu”. Kedua kata tersebut cocok untuk disambungkan dengan kata sawala-sawala, karena kata ego dan perasaan merupakan dua kata yang

berkesinambungan, dan sawala tersebut memiliki arti berdebat atau berdiskusi. Jika, diartikan bahwa ego dan perasaan bisa saja diperdebatkan dan didiskusikan. Jadi, kata ego dan perasaanmu cocok dari sisi kelogisannya maupun gramatikalnya jika digabungkan dengan kata sawala-sawala.

2. Bentuk Gaya Bahasa Koreksio atau Epanartosis

Jenis gaya bahasa yang paling sedikit digunakan oleh penulis kumpulan cerita *Derana* yaitu koreksio atau epanartosis yang mana peneliti menemukan 7 data. Epanartosis sendiri merupakan gaya bahasa yang menggunakan pengungkapan ulang dari kata atau pernyataan yang mendahului untuk tujuan penekanan, atau membenaran. Berikut beberapa data yang diteukan oleh peneliti terkait penggunaan gaya bahasa koreksio atau epanortosis.

Data (1)

Masing-masing dari kita perlu saling merendah. Tak perlu menilai siapa yang salah, bersalah, dan yang patut disalahkan. **Tapi, nyatanya demikian** menjalankan tidak semudah apa yang dipikirkan.

(01/G.KORIS/19)

Analisis koreksio atau epanartosis pada kutipan data di atas terdapat kata yang menjadi penanda yaitu kata ‘tapi, nyatanya demikian’ bahwa di kalimat tersebut semula menegaskan sesuatu tetapi ia membenarkannya kembali, yang berarti dalam kalimat tersebut awal mula menegaskan bahwa kita tidak perlu saling menyalahkan diri sendiri, dan tidak perlu ada yang disalahkan juga. Tetapi, ia menegaskan kembali bahwa yang ia ucapkan tidak semudah itu untuk dijalankan. Dari kalimat di atas penggunaan gaya zeugma digunakan untuk menyampaikan sebuah ekspektasi yang dimiliki oleh penulis tidak selalu sesuai dengan kenyataan.

Data (2)

Perkenalkan, aku laki-laki berkepala keras yang berdaulat atas diri sendiri dan logika-logika dipikiranku sendiri. **Walaupun begitu**, aku adalah laki-laki yang romantis.

(02/G.KORIS/103)

Pada kutipan data selanjutnya terdapat kata yang menjadi penanda yaitu kata ‘walaupun begitu’ yang mana memiliki fungsi yaitu pada awal kalimat bersifat menegaskan bahwa ia adalah seorang laki-laki yang keras kepala, yang tidak mau kalah dan mau menang sendiri dengan asumsinya sendiri. Tetapi, ia juga menegaskan bahwa meskipun ia laki-laki yang memiliki sifat keras kepala di sisilain ia juga memiliki sifat yang baik yaitu sifat romantis yang mana kedua kalimat tersebut memiliki sifat yang bertentangan.

Data (3)

Tangisku telah selesai, sedihku telah usai. Segala jatuh atas dirimu telah kulewati. Dari hancurnya setiap malam yang kuobati dengan tangisan, pelan-pelan berubah menjadi tenang dengan sedikit harapan. **Atau setidaknya**, aku masih sanggup melihat aku berbahagia dengan kisah baruku, esok.

(06/G.KORIS/129)

Contoh data ke tiga menunjukkan penggunaan gaya bahasa koreksio atau epanartosis pada kutipan data di atas terdapat kata yang menjadi penanda yaitu kata 'atau setidaknya' bahwa dikalimat tersebut semula menegaskan sesuatu tetapi ia membenarkannya kembali, yang berarti dalam kalimat tersebut awal mula menegaskan bahwa ia telah melewati merasakan berbagai kesedihan dan keterpurukan. Tetapi, ia menegaskan kembali bahwa dari itu semua ia yakin bisa menemukan kebahagiaan yang baru.

3. Bentuk Gaya Bahasa Erotesi atau Pertanyaan Retoris

Bentuk gaya bahasa yang terakhir dan yang paling sering digunakan oleh Wirasakti Styawan dalam kumpulan cerita *Derana* yaitu gaya bahasa erotesi atau pertanyaan retorik dengan temuan 29 data. Gaya bahasa erotesi atau pertanyaan retorik merupakan sebuah kalimat tanya yang mana tujuannya tidak untuk mencari jawaban melainkan untuk menyiratkan penegasan atau penyangkalan yang kuat. Diantara 29 data tersebut berikut beberapa contoh data yang telah dikumpulkan oleh peneliti.

Data (1)

Tapi, nyatanya demikian, menjalankan tidak semudah apa yang dipikirkan. Perihal cinta memang tidak selalu menyenangkan. Terkadang bisa sangat menjatuhkan. **Bukan begitu konsepnya?**

(02/G.ERIS/19)

Data pertama diambil dari kutipan diatas yang mana merupakan bentuk gaya bahasa erotesi atau pertanyaan retorik, hal ini dapat dilihat dari suatu kalimat pertanyaan yaitu "bukan begitu konsepnya?" kalimat tanya tersebut merupakan kalimat tanya yang tidak menghendaki adanya jawaban. Karena, pertanyaan tersebut hanya bersifat memastikan bahwa asumsi yang disampaikan tersebut memang benar, dengan ditandainya kalimat sebelumnya yang seakan-akan menegaskan bahwa memang seperti itu nyatanya.

Data (2)

Sedihku menjadi. Keras yang akan menjadi ringkih tanpa sorot matamu. **Apa aku keliru? Atau, kamu yang salah? Atau bisa saja, kita yang sama-sama salah karena terlalu berlarut pada ekspektasi masing-masing?** Biarkan segalanya tetap menjadi misteri, hingga mungkin suatu saat nanti kita dipertemukan kembali.

(13/G.ERIS/60)

Kutipan pada data selanjutnya merupakan bentuk gaya bahasa erotesi atau pertanyaan retorik, hal ini dapat dilihat dari suatu kalimat pertanyaan yaitu “apa aku keliru? Atau, kamu yang salah? Atau bisa saja, kita yang sama-sama salah karena terlalu berlarut pada ekspektasi masing-masing?” kalimat tanya tersebut merupakan kalimat tanya yang tak bertanya dan tidak menghendaki adanya jawaban yang panjang. Karena, jawaban yang sebenarnya telah ia ketahui. Hal tersebut dapat dilihat dari kalimat setelahnya, yaitu ‘biarkan segalanya tetap menjadi misteri, hingga mungkin suatu saat nanti kita dipertemukan kembali’.

Data (3)

Aku mengaminkan segala katamu yang menerangkan bahwa kamu lelah, pun muak dengan kita sekarang. **Kalau demikian adanya, mau bagaimana? Kita juga sama-sama enggan untuk berjuang’kan? Atau, mungkin kita terlalu memaksakan ikatan atas nama waktu dan momen yang telah kita lewatkan?**

(17/G.ERIS/115)

Contoh data terakhir dari kutipan yang diambil dari kumpulan cerita *Derina* merupakan bentuk gaya bahasa erotesi atau pertanyaan retorik, yang mana dilihat dari kalimat pertanyaan yaitu “kalau demikian adanya, mau bagaimana? Kita juga sama-sama enggan untuk berjuang’kan? Atau, mungkin kita terlalu memaksakan ikatan atas nama waktu dan momen yang telah kita lewatkan?” kalimat tanya tersebut dituturkan tanpa mengharapkan sebuah jawaban dalam bentuk penjelasan karena, jawaban yang sebenarnya telah ia ketahui. Hal tersebut dapat dilihat dari kalimat tanya setelahnya, yaitu ‘atau, mungkin kita terlalu memaksakan ikatan atas nama waktu dan momen yang telah kita lewatkan?’.

Simpulan

Dalam karyanya, Wirasakti Setyawan menggunakan gaya bahasa yang unik yang dapat memunculkan aspek estetika dalam karya tulisannya. Hal ini dapat dilihat juga dari pemilihan diksi- diksi unik dan kaya yang digunakan oleh penulis dalam penulisan sastra ataupun sajak yang diselipkan didalamnya.

Dari segi gaya bahasa yang berdasarkan pada langsung atau tidaknya makna yang terkandung, peneliti berdasarkan pada hasil analisis data menyimpulkan

bahwa Wirasakti Setyawan telah menggunakan tiga jenis gaya bahasa retorik yakni gaya bahasa zeugma yang mana merupakan penggunaan sebuah kata atau frasa dengan menggabungkan dua bagian kalimat yang berbeda, dengan temuan data yakni berjumlah 9 data. Gaya bahasa yang selanjutnya yaitu koreksio atau epanartosis yaitu gaya bahasa yang menggunakan pengungkapan ulang dari kata atau pernyataan, yang mendahului untuk tujuan penekanan, atau membenaran, data yang termasuk kedalam gaya bahasa ini terdapat 7 data. Dan untuk gaya bahasa yang terakhir dan yang paling banyak digunakan oleh Wirasakti Setyawan dalam tulisannya yaitu gaya bahasa erotesis atau pertanyaan retorik yang merupakan sebuah kalimat tanya yang mana tujuannya tidak untuk mencari jawaban melainkan untuk menyiratkan penegasan atau penyangkalan yang kuat, berdasarkan temuan oleh peneliti terdapat 29 data.

Daftar Pustaka

Ardiansyah, Dwiki Surya. 2014 *Gaya Bahasa Berdasarkan Pilihan Kata dalam Pidato Presiden Joko Widodo*. Jombang: STKIP PGRI Jombang.

Chaer, Abdul. 2007. *Linguistik Umum*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.

Djajasudarma, Fatimah. 2010. *Metode Linguistik Ancangan Metode Penelitian dan Kajian*. Bandung: Refika Aditama.

Keraf, Gorys. 2009. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

Moleong, Lexy. 2016. *Metode Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Putri, Rizki Dwi. 2013. *Gaya Bahasa Kiasan Lirik Lagu Gombloh (Kajian Stilistika)*. Jombang: STKIP PGRI Jombang.

Ratna, Nyoman Kutha. 2013. *Stilistika Kajian Puitika Bahasa, Sastra dan Budaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Setyawan, Wirasakti. 2019. *Derana*. Jakarta Selatan: TransMedia Pustaka.

Soeparno. 2002. *Dasar-Dasar Linguistik Umum*. Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya.

Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Wulandari, Ade Putri. 2013. *Analisis Penggunaan Gaya Bahasa dalam Novel Meretas Ungu Karya Pipiet Senja*. Jombang: STKIP PGRI Jombang.